

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Kebutuhan pendidikan merupakan suatu hal yang tidak bisa dipisahkan dari manusia. Dengan pendidikan manusia dimanusiakan oleh nilai-nilai kemanusiaan yang tercermin melalui sikap dan kepribadian. Karena pendidikan merupakan proses atau usaha sadar yang terencana dalam perubahan sikap serta tingkah laku individu ataupun kelompok dengan mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan diri, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (Triwiyanto, 2014).

Hal ini selaras dengan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional yang berbunyi:

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa, yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab” (Suteja & Affandi, 2016).

Dalam mata pelajaran IPAS terdapat pembelajaran yang dapat mengembangkan pengetahuan, cara berpikir anak, serta keterampilan berkomunikasi. Pada abad 21 telah mengubah berbagai aspek dalam kehidupan manusia, salah satunya dalam dunia pendidikan. Hal ini membuat implementasi pendidikan kerap kali mengalami perubahan baik dari segi sistem, cara pandang, kurikulum, maupun praktik di lapangan. Pada abad 21 ini, setidaknya terdapat empat kompetensi yang harus dimiliki oleh peserta didik agar berperan aktif dan kompetitif yaitu kemampuan berpikir tingkat tinggi berbasis pemecahan masalah (*critical thinking and problem solving*), berkolaborasi (*colaboration*), kreativitas (*creativity*), serta mampu berkomunikasi dengan baik (*communication*) (Srigatun Murdikah, 2022). Kemampuan berpikir kreatif merupakan salah satu dari empat kompetensi yang

harus dimiliki oleh peserta didik agar mampu berperan aktif dan kompetitif dalam pembelajaran. Berpikir kreatif merupakan aktivitas menghasilkan ide atau gagasan baru dari ide-ide gagasan yang sudah ada sebelumnya (Munandar, Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat, 2009).

IPAS merupakan salah satu materi pelajaran yang terdapat dalam Kurikulum Merdeka. IPAS adalah mata pelajaran gabungan antara IPA dan IPS. IPAS adalah mata pelajaran gabungan yang membahas tentang makhluk hidup dan benda mati di alam semesta, serta membahas kehidupan manusia sebagai individu dan makhluk sosial yang berinteraksi dengan lingkungan (Suhayati, 2018).

Pendidikan dalam prosesnya tentu tidak lepas dari kegiatan pembelajaran. Salah satu penyebab berhasilnya proses pendidikan adalah peran guru, karena guru merupakan ujung tombak dari keberhasilan dan ketercapaian dari tujuan pendidikan. Model, metode, dan media merupakan alat pendukung dalam kegiatan pembelajaran. Namun tanpa alat pendukung model, metode, dan media kegiatan pembelajaran akan terkesan monoton dan membosankan (Sudirman & Rosmin Maru, 2016).

Dalam kurikulum merdeka, siswa dituntut untuk lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran sedangkan guru bertugas memberikan bimbingan dan arahan atau bisa disebut fasilitator. Adanya tuntutan zaman tentunya harus sejalan dengan penguatan dalam kompetensi pendidik agar mampu mencerdaskan siswa. Hal ini akan terwujud jika pendidik mampu menciptakan suasana belajar yang aktif dimana berpusat pada siswa (*student centered*), efektif, dan menyenangkan. Namun pada kenyataannya masih banyak guru yang tidak menggunakan metode dan media pembelajaran. Guru hanya menjelaskan sama persis seperti dalam buku membuat siswa kurang aktif dan menyebabkan siswa bertingkah usil kepada temannya.

IPS adalah studi sosial yang menjelaskan konsep dan teori ilmu sosial secara terintegrasi untuk memahami, mempelajari, memecahkan masalah yang terjadi di masyarakat, dengan tujuan mendidik menjadi warga negara yang baik. Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan ilmu yang mempelajari tentang hubungan sosial antar individu dengan individu, individu dengan kelompok, kelompok dengan kelompok.

Menurut Somantri (Wulandari, 2017) mengatakan, Pengertian IPS merupakan penyederhanaan, seleksi, adaptasi, dan modifikasi dari disiplin ilmu sosial atau merupakan pengembangan dari berbagai macam disiplin ilmu sosial seperti ekonomi, geografi, dan sejarah. Ruang lingkup IPS pada dasarnya adalah mempelajari manusia pada konteks sosialnya atau manusia sebagai anggota masyarakat.

Tujuan pendidikan IPS adalah membina anak didik menjadi warga negara yang baik, yang memiliki pengetahuan, keterampilan, serta kepedulian sosial yang berguna bagi dirinya, masyarakat, dan Negara. Dalam permendikbud no 68 tahun 2013 tujuan pendidikan IPS yaitu menekankan pada pemahaman tentang bangsa, semangat kebangsaan, patriotisme, dan aktivitas masyarakat di bidang ekonomi dalam ruang atau space wilayah Negara kesatuan republik Indonesia.

Lingkungan sekitar dapat dijadikan sumber belajar yang sangat menguntungkan bagi proses pembelajaran IPS, hal ini disebabkan karena sumber belajar dekat dengan siswa, sehingga siswa lebih mudah dalam proses memahami materi pelajaran. Salah satu materi pada mata pelajaran IPS di kelas V yaitu interaksi sosial. Interaksi sosial adalah hubungan timbal balik yang dinamis antara dua orang atau lebih melalui kontak langsung maupun tidak langsung, menurut jumlah pelakunya dapat dibagi menjadi tiga yaitu individu dengan individu, individu dengan kelompok, kelompok dengan kelompok. Salah satu cara yang digunakan dengan menggunakan model pembelajaran.

Model pembelajaran merupakan salah satu sarana yang dapat digunakan sebagai alat bantu untuk mengatasi kesulitan siswa dalam pembelajaran. Karena itulah, pendidik dituntut untuk membuat model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam pembelajaran. Sehingga pembelajaran menjadi lebih variatif, menyenangkan, dan bermakna bagi siswa. Salah satu model pembelajaran yang efektif dalam mengembangkan kemampuan berpikir dalam pembelajaran yang dipakai dalam pengajaran abad 21 wajib mampu dikembangkan beberapa keterampilan, seperti keterampilan berpikir kreatif, pengambilan keputusan, pemecahan masalah, berpikir kritis, kolaborasi serta komunikasi, pemahaman teknologi komunikasi dan informasi serta keterampilan penting dalam hidup

bermasyarakat, baik di dalam negeri ataupun internasional.

RADEC ialah kependekan dari *Reading, Analysing, Discussion, Experiment, dan Create*. Model pembelajaran RADEC merupakan jenis kegiatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik yang melibatkan beberapa kegiatan pembelajaran seperti pemahaman konsep, kerja sama tim, pemecahan masalah, dan menghasilkan suatu ide kreatif, karena dalam penerapan model pembelajaran RADEC, siswa dituntut aktif dan mandiri dalam proses pembelajaran. Guru hanyalah sebagai fasilitator sehingga memberikan siswa lebih banyak porsi untuk mengembangkan kemampuannya (Sopandi W. , Model Pembelajaran RADEC: Teori & Implementasi Di Sekolah, ed. by Bunyamin Maftuh, Edisi Pert, 2021).

Model pembelajaran RADEC telah banyak digunakan dalam beberapa mata pelajaran bahkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam model pembelajaran RADEC efektif digunakan. Dengan adanya model pembelajaran RADEC diharapkan dapat menarik minat siswa dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif khususnya dalam pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).

Berdasarkan observasi yang dilakukan di kelas V MIN 2 Kota Bandung diketahui bahwa masih banyak ditemukan beberapa siswa yang berpikir kreatifnya rendah. Hal ini diketahui dari banyaknya yang tidak mencapai KKTP rata-rata nilai yaitu 75, dengan jumlah 27 siswa, 12 siswa laki-laki, 16 siswa perempuan, dan terdapat 17 siswa yang tergolong rendah dalam rata-rata minimum. Dilihat dari indikator berpikir kreatif yaitu, kelancaran (*Fluency*), keluwesan (*Flexibility*), keaslian (*Originality*), dan keterperincian (*Elaboratation*). Maka hal tersebut tidak sesuai dengan tuntutan zaman pada abad 21 ini, yang menuntut siswa untuk memiliki keterampilan berpikir kreatif, pengambilan keputusan, pemecahan masalah, berpikir kritis, kolaborasi, teknologi, dan komunikasi dalam kegiatan bermasyarakat.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka model pembelajaran RADEC memiliki peluang untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa. Karena itu akan dilakukan sebuah penelitian yang berjudul “Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa dalam Pembelajaran IPAS Menggunakan Model Pembelajaran RADEC Pada Siswa Kelas V”.

B. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka terdapat rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran sebelum digunakannya model RADEC dalam pembelajaran IPS di kelas V MIN 2 Kota Bandung?
2. Bagaimana keterlaksanaan dan efektivitas model pembelajaran RADEC dalam mata pelajaran IPS di MIN 2 Kota Bandung?
3. Bagaimana peningkatan kemampuan berpikir kreatif siswa pada Pelajaran IPS menggunakan model RADEC di kelas V MIN 2 Kota Bandung?

C. Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran sebelum diterapkannya model RADEC dalam pembelajaran IPS di kelas V MIN 2 Kota Bandung
2. Untuk mengetahui keterlaksanaan dan efektivitas model pembelajaran RADEC dalam pembelajaran IPS di MIN 2 Kota Bandung.
3. Untuk mengetahui peningkatan kemampuan berpikir kreatif siswa dalam pembelajaran IPS menggunakan model pembelajaran RADEC di MIN 2 Kota Bandung.

D. Manfaat penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan implikasi manfaat, baik secara teoritis maupun praktis, dengan harapan akan bermanfaat untuk kontribusi terutama dalam bidang pendidikan. Adapun manfaat dari adanya penelitian ini yakni sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi tambahan yang berkaitan dengan model pembelajaran RADEC yang merupakan salah satu metode pembelajaran yang digunakan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar.

penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk menambah wawasan dan memberikan dapat berkontribusi dalam meningkatkan kemampuan berpikir

kreatif dalam pembelajaran IPS dengan menggunakan model pembelajaran RADEC.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi atau inovasi sebagai bahan perbandingan dalam memperbaiki dan meningkatkan kemampuan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran IPS menggunakan model RADEC.

b. Bagi Siswa

Dengan adanya penelitian ini peserta didik dapat meningkatkan hasil belajar siswa serta dapat mengetahui dan merasakan langsung penerapan model pembelajaran IPS dengan model pembelajaran RADEC.

c. Bagi Sekolah

Dapat di jadikan sebagai tambahan informasi serta inovasi model pembelajaran untuk meningkatkan mutu pembelajaran

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, rujukan, sumber informasi, dan bahan referensi untuk mengatasi permasalahan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS di Sekolah Dasar dengan menggunakan model pembelajaran RADEC.

E. Kerangka berpikir

Setidaknya terdapat empat kompetensi yang harus dimiliki peserta didik di abad 21 ini agar mampu berperan aktif dan kompetitif yaitu berpikir tingkat tinggi berbasis pemecahan masalah (*critical thinking and problem solving*), berkolaborasi (*colaboration*), kreativitas (*creativity*), serta mampu berkomunikasi dengan baik (*comunication*) (Mudrikah & dkk, 2022).

Berpikir kreatif merupakan keterampilan kognitif untuk mampu memunculkan dan mengembangkan gagasan baru, ide baru sebagai pengembangan dari ide yang telah lahir sebelumnya dan keterampilan untuk memecahkan masalah secara divergen (Agustina, 2018). Berpikir kreatif juga didefinisikan dengan berpikir divergen. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Guilford, dimana ia memfokuskan

keaktivitas pada pola pikir divergen. Guilford menyatakan bahwa berpikir divergen mengarah kepada kemampuan untuk menghasilkan ide dengan menggabungkan berbagai jenis informasi dengan cara yang baru (Hidayatullah, 2020).

Kreativitas adalah kemampuan untuk melihat sesuatu dari cara yang berbeda, melihat masalah dengan cara yang mungkin tidak terlintas oleh orang lain, dan mengembangkan solusi yang baru, tunggal dan efektif (Manullang, Yusrian Zebua, & Naibaho, 2023). Sedangkan menurut Suswino berpikir kreatif adalah cara berpikir individu yang didasarkan pada logika untuk menghasilkan suatu ide atau gagasan baru (Aurelia Hidajat, 2022). Indikator kemampuan berpikir kreatif menurut (Munandar, Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat, 2009) bahwa terdapat empat aspek yaitu sebagai berikut:

1. Berpikir lancar. (*Fluency*)

Yaitu kemampuan mengajukan banyak pertanyaan, jika di berikan suatu situasi masalah, serta menjawab dengan sejumlah jawaban jika terdapat pertanyaan dan mempunyai gagasan terhadap suatu permasalahan.

2. Berpikir luwes (*Flexibility*)

Yaitu memberikan penafsiran terhadap suatu gambar, cerita atau masalah, dengan memberikan alternatif atau cara yang berbeda untuk menyelesaikan masalah.

3. Berpikir Orisinal (*Originality*)

Yaitu dengan memberikan jawaban yang tidak lazim, berbeda dari yang lain, dan jarang dikemukakan. Dengan mengutamakan keunikan, daya Tarik, dan keindahan hasil karya.

4. Berpikir Merinci (*Elaboration*)

Yaitu mengembangkan atau memperkaya suatu gagasan, maupun ide, dan mampu menjelaskan secara detail mengenai suatu objek, ide, ataupun situasi sehingga menjadi lebih menarik.

Pendidikan saat ini memiliki berbagai variasi model dalam pembelajaran. Berbagai model di rancang oleh sekolah untuk mendapatkan hasil belajar yang lebih baik. Model ialah kerangka belajar yang tersusun dalam langkah-langkah yang terstruktur untuk dapat digunakan dalam suatu kegiatan pembelajaran. Komaruddin mengatakan bahwa model merupakan kerangka konseptual yang

digunakan sebagai panduan dalam kegiatan pembelajaran. (Netriwati, 2018)

Salah satunya model pembelajaran RADEC yang merupakan model pembelajaran yang ideal atau dalam kata lain model yang mencakup berbagai isu penting dalam pembelajaran (Sopandi W. , Model Pembelajaran RADEC: Teori & Implementasi Di Sekolah, ed. by Bunyamin Maftuh, Edisi Pert, 2021). Model pembelajaran RADEC ini dapat memberikan keselarasan dalam pembelajaran sehingga pembelajaran lebih efektif. Terdapat sintaks atau langkah-langkah pelaksanaan model pembelajaran RADEC sebagai berikut:

1. *Read* (Membaca)

Pada tahap ini peserta didik akan di ajak untuk mencari informasi yang terdapat dalam berbagai sumber, dalam kegiatan mencari informasi agar ter-arah peserta didik di bekali dengan pertanyaan pertanyaan prapembelajaran. Peserta didik akan belajar memahami pertanyaan terkait pembelajaran atau materi yang berkaitan dengan di berikan pertanyaan prapembelajaran guna memberikan stimulus dan membiasakan membaca materi pembelajaran dengan melatih peserta didik untuk belajar mandiri. Pada tahap ini peserta didik akan dilihat kemampuan daya tangkap dalam kegiatan membacanya.

2. *Answer* (Menjawab)

Pada tahapan ini, pendidik menjawab pertanyaan pembelajaran berdasarkan dari pengetahuan yang telah di dapatkan pada tahap *Read* (Membaca). Pertanyaan yang di berikan berupa Lembar Kegiatan Pembelajaran Peserta Didik (LKPD) yang dimana terdapat tahapan kesulitan dalam setiap nomor pada pertanyaan, dengan begitu dapat memudahkan dalam mengetahui bagian mana saja yang mengalami kesulitan dalam mempelajari suatu materi, sehingga pendidik berfokus pada materi apa saja yang belum dipahami siswa. Hal ini bertujuan untuk mengukur kemampuan peserta didik serta melakukan identifikasi terhadap materi yang sulit dipahami dan materi yang mudah dipelajari.

3. *Discuss* (Berdiskusi)

Tahap ini siswa akan dibagi menjadi beberapa kelompok lalu melakukan diskusi terkait jawaban atas pertanyaan yang telah mereka kerjakan sebelumnya. Peserta didik yang telah memahami materi atau pertanyaan yang di berikan pada

prapertanyaan diarahkan untuk membimbing temannya yang belum memahami pembelajaran. Pada tahap ini diisi dengan kegiatan berdiskusi mengenai hasil pekerjaannya dengan pekerjaan teman sekelompoknya, peserta didik diharapkan dapat mengungkapkan gagasan, menjalin komunikasi secara aktif baik antar anggota kelompok maupun antar kelompok lain, serta mampu mempersiapkan diri untuk mempresentasikan pemahamannya di depan kelas. Pada tahap ini pendidik dapat mengidentifikasi kelompok mana yang belum menguasai materi pembelajaran dan yang sudah menguasainya.

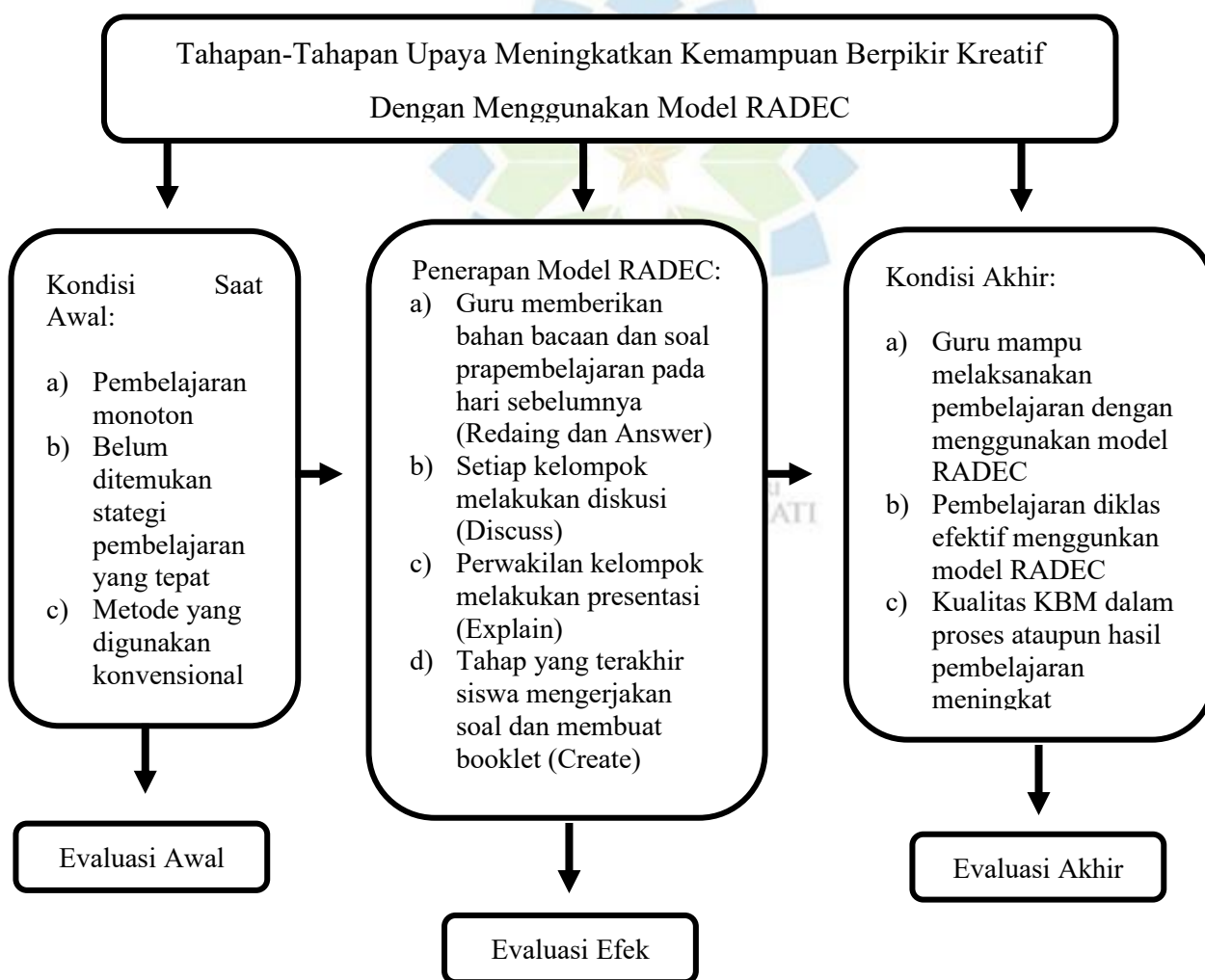
4. *Explain* (Menjelaskan)

Pada tahap ini siswa diminta untuk menjelaskan berdasarkan hasil diskusi yang sebelumnya dilakukan. Peran guru pada tahap ini hanya sebagai fasilitator yang memastikan bahwa materi yang disampaikan peserta didik sesuai dengan materi atau topik yang sedang dipelajarinya, selain itu tugas guru untuk mengarahkan peserta didik untuk memberikan pertanyaan atau pendapatnya sesuai dengan materi yang disampaikan kelompok tersebut.

5. *Create* (Menciptakan)

Tahap yang terakhir ini adalah *Create* yaitu menciptakan, disini peserta didik akan dibebaskan untuk mengembangkan ide-ide baru dengan kreatif berupa pengembangan produk, pemecahan masalah, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya yang terdapat dalam pertanyaan prapembelajaran. Jadi pada tahap ini hanya mendiskusikan secara klasikal mengenai ide dan konsep. Tahap *create* bisa didapat melalui contoh penelitian, pengembangan karya, atau dalam bentuk pemecahan masalah. Guru juga dapat mengarahkan kegiatan kreatif yang dapat dilakukan, baik secara individu maupun kelompok. Setelah itu, siswa dan guru bisa berdiskusi kapan tepatnya ide kreatif bisa diwujudkan. Pada saat tahapan *Create* dapat dilakukan baik di dalam maupun di luar kelas dan dapat dilakukan dalam waktu singkat maupun lama. Tahap ini memungkinkan siswa untuk berkreasi, dalam artian guru tidak menghalangi siswa untuk menciptakan karya kreatif yang dibuat dalam bentuk karya / proyek. Pada tahap selanjutnya peserta didik secara keseluruhan melakukan diskusi untuk merencanakan karya / proyek yang akan dilakukan. Dengan begitu melalui model pembelajaran RADEC yang sudah

mencakup membaca, bertanya, diskusi, menjelaskan dan mengkreasikan dapat membantu siswa aktif, mandiri, dan bertanggung jawab, hal ini dapat meningkatkan pemahaman peserta didik atau kreatifitas peserta didik karena pembelajaran RADEC yaitu model pembelajaran yang dapat membantu siswa dalam tuntutan zaman yang menuntut siswa untuk berpikir kreatif, model ini dianggap mampu dalam mempersiapkan kompetensi kognitif dan keterampilan yang dibutuhkan pada abad 21, meningkatkan pemahaman konseptual pada diri peserta didik, serta mendorong kemampuan literasi. selain itu model pembelajaran RADEC meningkatkan kemampuan komunikasi, kerjasama, serta membantu siswa dalam pemahaman.



Gambar 1. 1 Kerangka Berpikir Penelitian

F. Hipotesis

Berdasarkan informasi yang telah di sediakan, maka dapat diambil hipotesis penelitian yang dapat dirumuskan sebagai berikut: Apabila model pembelajaran RADEC diterapkan dengan baik dan benar, maka dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa kelas V pada mata pelajaran IPS di MIN 2 Kota Bandung.

G. Penelitian terdahulu

Penelitian ini membahas tentang RADEC, yaitu metode yang berpusat pada siswa (*student centered*) dan melibatkan serangkaian kegiatan untuk pemahaman konsep, kolaborasi, pemecahan masalah, serta menghasilkan ide atau karya. Berdasarkan kajian pustaka terdapat penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini yaitu:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Oky Widyarti, Rokhmaniyah, dan Kartika Chrysti Suryandari dengan judul penelitian Penerapan Model RADEC untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Sekolah Dasar dalam Pembelajaran IPA. Metode penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari dua pertemuan dan empat tahapan yakni perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Waktu penelitian ini dilaksanakan pada 10 Desember 2022. Subjek penelitian ini siswa kelas 5 dengan jumlah 27 siswa. Teknik pengumpulan data berupa tes tulis, observasi, dan wawancara. Hasil penelitian ini disimpulkan bahwa sebelum diterapkannya model RADEC terdapat 13 siswa yang mendapatkan nilai di bawah KKM. Maka dilakukan lah observasi dan tindakan dengan model pembelajaran yang dapat menunjang kemampuan berpikir kreatif siswa serta hasil belajar yang meningkat, salah satu solusi yang dapat di ambil dengan menerapkan model pembelajaran RADEC. Hasil penelitian pada siklus I sebesar 67.27% siklus II mengalami peningkatan sebesar 81.73%, dan siklus III meningkat kembali menjadi 86.63%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dengan menerapkan model pembelajaran RADEC dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa serta peningkatan dalam hasil belajar siswa kelas V SDN 1 Kebumen.
2. Penelitian skripsi yang dilakukan oleh Khaerul Fadhil (2018) yang berjudul “PENGARUH MODEL RADEC TERHADAP MEMBACA PEMAHAMAN

PADA SISWA KELAS IV SDN BALLEWE KECAMATAN BALUSU KABUPATEN BARRU” Berdasarkan hasil penelitian, hasil belajar siswa sebelum diberikan perlakuan yaitu dari 16 siswa terdapat 7 siswa (43,75%) yang tuntas dan 9 siswa (56,25%) yang tidak tuntas. Skor rata-rata pretest yaitu 61,875 berada pada kategori rendah. Adapun setelah diberikan perlakuan dari 16 siswa terdapat 16 siswa (100%) yang tuntas dan 0 (0%) yang tidak tuntas. Skor rata-rata posttest 83,75 berada pada kategori tinggi. Hasil analisis statistik inferensial dengan menggunakan rumus uji t, dapat diketahui bahwa nilai t hitung sebesar 13,42. dengan frekuensi (dk) sebesar $16 - 2 = 14$, pada taraf signifikan 5 % diperoleh t tabel = 2,14479. Oleh karena t hitung > t tabel pada taraf signifikan 5 % , maka hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dengan penerapan model RADEC dalam pembelajaran dapat meningkatkan hasil keterampilan berbicaraseiring dengan peningkatan proses pembelajaran siswa di kelas IV SDN Ballewe kecamatan Balusu Kabupaten Baru.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Nur Azizah dengan judul “PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN RADEC TERHADAP HASIL BELAJAR IPA PADA SISWA KELAS III UPT SPF SD INPRES MANGASA 1”. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, diperoleh hasil penelitian bahwa model mampu meningkatkan hasil belajar siswa dengan presentase ketuntasan seluruh siswa sebesar 73,91%. Selain itu terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran RADEC terhadap hasil belajar siswa dengan nilai uji hipotesis sebesar sig.0,002. Perbedaan penelitian yang dilakukan penulis dengan penelitian Nur Azizah adalah variabel Y Nur Azizah menggunakan hasil belajar, sedangkan penulis menggunakan prestasi belajar. Selain itu Nur Azizah menggunakan sampel kelas III Sekolah dasar dengan mata pelajaran IPA, sedangkan penulis menggunakan sampel dari siswa Mts dengan mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Adapun kesamaan 27 dari penelitian ini adalah sama sama menjadikan RADEC sebagai variabel X dan menggunakan metode kuantitatif eksperimen.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Wahyu Intan Pratiwi dengan judul “UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF SISWA PADA PELAJARAN IPS MENGGUNAKAN OUTDOOR STUDY DI KELAS III SDN

2 TANJUNGGUNUNG BADEGAN TAHUN PELAJARAN 2018/ 2019”.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut diperoleh hasil penelitian bahwa metode outdoor study atau belajar di luar kelas dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif. Tujuan dari penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan kemampuan berpikir kreatif siswa pada pelajaran IPS menggunakan Outdoor study di kelas III SD Negeri 2 Tanjunggunung Badegan tahun pelajaran 2018/2019. Penelitian ini merupakan Penelitian tindakan Kelas yang berbasis siklus pembelajaran. Penelitian dilakukan di SDN 2 Tanjunggunung Badegan dengan subyek penelitian siswa kelas III sejumlah 16 anak. Dari hasil perolehan rata-rata kemampuan berpikir kreatif siswa kelas III SDN 2 Tanjunggunung Badegan dengan menggunakan metode Outdoor study mengalami peningkatan secara signifikan. Peningkatan kemampuan berpikir kreatif tersebut dapat dibuktikan dari peningkatan nilai rata-rata siswa dengan presentase pada siklus I dengan perolehan prosentase sebesar 55% menunjukkan pembelajaran student center. Pada siklus II prosentase student center meningkat sebesar 22,5% menjadi 77,5%, dan peningkatan 2,5% terjadi dari siklus II ke siklus III keaktifan siswa menjadi 80%. Oleh sebab itu penggunaan metode outdoor study atau belajar di luar kelas sangat tepat digunakan dan dijadikan referensi pembelajaran aktif untuk siswa dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa.

Terdapat persamaan dan perbedaan dalam penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini yaitu sebagai berikut:

Table 1.1 Persamaan dan Perbedaan

Persamaan	Perbedaan
Persamaan pada penelitian terdahulu yang pertama yaitu dalam penelitiannya sama-sama menggunakan model pembelajaran RADEC dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa, serta sama sama dalam menggunakan teknik pengumpulan data berupa tes tulis. Serta dilaksanakan di tingkat SD/MI.	Perbedaan pada penelitian terdahulu difokuskan dalam penerapan model pembelajaran RADEC, sedangkan penelitian yang sedang diteliti yaitu upaya dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa dengan menggunakan model pembelajaran RADEC.

Persamaan	Perbedaan
Persamaan pada penelitian terdahulu yang ke-dua yaitu, dalam penelitiannya sama-sama menggunakan model pembelajaran RADEC untuk melihat efektivitas dalam menggunakan model pembelajaran RADEC selama kegiatan pembelajaran.	Perbedaan yang ke-dua yaitu pada penelitian terdahulu di fokuskan dalam pengaruh model pembelajaran RADEC pada hasil belajar siswa terhadap membaca pemahaman. Sedangkan pada penelitian yang sedang di teliti di fokuskan pada upaya untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa dengan berbantuan model pembelajaran RADEC.
Persamaan pada penelitian terdahulu yang selanjutnya yaitu, sama-sama untuk melihat hasil belajar siswa setelah menggunakan model pembelajaran RADEC.	Perbedaan pada penelitian terdahulu yang ke-tiga tidak jauh berbeda dengan perbedaan pada penelitian terdahulu yang pertama yaitu, di fokuskan pada pengaruh model pembelajaran RADEC terhadap hasil belajar siswa. Sedangkan penelitian yang sedang di teliti di fokuskan pada proses dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa dengan model pembelajaran RADEC.
Persamaan pada penelitian terdahulu yang terakhir yaitu, dalam penelitiannya sama-sama untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa.	Perbedaan yang terakhir yaitu pada penelitian terdahulu dalam meningkatkan berpikir kreatif siswa dengan berbantuan metode pembelajaran outdoor study atau metode belajar di luar kelas. sedangkan pada penelitian yang sedang di teliti dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif yaitu dengan menggunakan model pembelajaran RADEC.